

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari beberapa uraian yang dikemukakan, dapat disimpulkan dua hal penting sebagai jawaban dari rumusan masalah sebelumnya, sebagai berikut;

1. Kajian syarah hadis ulama Banjar memiliki dua aliran/mazhab; yaitu mazhab ulama hadis klasik dan mazhab ulama hadis kontemporer dengan melihat tema kajian, bentuk pembahasan, dan pola kajian. Dengan menelaah beberapa aspek ini, diketahui syarah hadis ulama Banjar yang bermazhab ulama klasik adalah seperti karya KH. Muhammad Kasyful Anwar, *al-Tabyīn al-Rawī Syarh Arba'īn Nawāwī*, karya KH. Annur Hidayatullah, *Risālah al-Aḥādīts al-Mukhtārah fī al-Marātib al-Hijā'iyah*, dan karya KH. Ahmad Fahmi Zamzam, *40 Hadis Kelebihan Ilmu dan Ulama [susunan KH. Muhammad Syukeri Unus]*. Kemudian untuk syarah hadis ulama Banjar yang bermazhab ulama kontemporer seperti karya-karya KH. Ahmad Fahmi Zamzam lainnya, seperti *40 Hadis Penawar Hati*; *40 Hadis Akhlak Mulia*; dan *40 Hadis Peristiwa Akhir Zaman*, serta karya Prof.

Abdullah Karim, *Hadis-Hadis Nabi saw.; Aspek Keimanan, Pergaulan, dan Akhlak*. Adapun untuk pola kajian, seluruh karya syarah hadis ulama Banjar ini menggunakan pola *ijmālī*, yaitu penjelasan hadis sesuai dengan urutan yang ada dalam kitab hadis secara ringkas dan langsung kepada kandungan hadis.

2. Kajian syarah hadis ulama Banjar juga memiliki corak yang variatif, yaitu fikih, sosial, dan pendidikan. Untuk corak fikih, kajian yang masuk dalam kategori ini adalah karya KH. Muhammad Kasyful Anwar, *al-Tabayīn al-Rawī Syarh Arba'īn Nawāwī*, yang membahas hadis-hadisnya yang lebih banyak didominasi syarah fikih. Untuk corak sosial, kajian yang masuk dalam kategori ini adalah karya karya KH. Fahmi Zamzam, *40 Hadis Peristiwa Akhir Zaman*, dan karya Prof. Abdullah Karim, *Hadis-Hadis Nabi saw.; Aspek Keimanan, Pergaulan, dan Akhlak*, yang uraian hadis-hadisnya banyak dilihat dalam aspek sosial kemasyarakatan. Untuk corak pendidikan, penjelasan hadis-hadisnya lebih mengacu pada pendidikan spiritual. Kajian yang masuk dalam kategori ini adalah karya karya-karya KH. Ahmad Fahmi Zamzam; *40 Kelebihan Ilmu dan Ulama*, penekanannya lebih kepada hal-hal yang bersifat normatif doktriner; *40 Hadis*

Akhlaq Mulia, fokusnya lebih kepada hal-hal yang bersifat normatif sosial; *40 hadis Penawar Hati*, pembahasannya lebih kepada hal-hal yang bersifat eskatologis, dan karya KH. Annur Hidayatullah, *Risālah al-Aḥādīts al-Mukhtārah fī al-Marātib al-Hijā'iyah* yang juga lebih mengacu pada hal-hal yang bersifat normatif doktriner.

Dari telaah terhadap mazhab dan corak syarah hadis ulama Banjar sebelumnya, dapat diketahui bahwa karya-karya syarah hadis ulama Banjar memiliki kecenderungan mayoritas ulama hadis (*al-ittijāh jumhūr 'ulamā' al-ḥadīts*) pada aspek *al-riwāyah*-nya.

B. Rekomendasi

Sebagai rekomendasi dari penelitian ini, ada dua poin penting yang menjadi catatan untuk studi yang akan datang.

1. Dalam konteks lokal, perlu adanya studi metodologis yang menyoroti perkembangan kajian syarah hadis Banjar, baik dalam perspektif historis maupun sosiologis, mengingat keterbatasan penelaahan tim peneliti. Tentunya cakupan kajian syarah hadis lebih difokuskan pada akademisi Banjar itu, sehingga tidak hanya terbatas pada literatur terpublikasi, tetapi juga meliputi tulisan-tulisan di forum konferensi, seminar, dan simposium yang

khusus membahas hadis-hadis nabi, dan juga artikel-artikel dalam jurnal (majalah) ilmiah yang khusus mengkaji sunnah Nabi, baik secara tekstual maupun kontekstual.

2. Dalam konteks regional, perlu juga adanya studi bandingan yang bersifat genealogis, yang menyoroti perkembangan kajian syarah hadis sarjana muslim di luar wilayah Kalimantan, seperti Jawa, Sumatera, dan Sulawesi, untuk mengetahui sejauh mana pengaruh, jaringan, dan afiliasi antara kajian syarah hadis sarjana Banjar dengan sarjana-sarjana non Banjar.
3. Dalam konteks akademis, perlu adanya apresiasi terhadap para ulama Banjar yang telah berkarya secara akademis sehingga dapat memberikan serta menyebarkan gagasan atau pemikiran mereka sesuai keahlian kepada masyarakat dan turut berkontribusi nyata dalam mencerdaskan kehidupan bangsa, terutama dalam bidang keagamaan. Apresiasi yang dimaksud dapat berupa pemberian gelar akademik [misalnya doktor honoris clausa] oleh lembaga pendidikan tinggi Islam karena banyaknya karya tulisan yang telah mereka publikasikan di masyarakat.